

Dampak Model Pembelajaran *Decision-Making*: Hasil Belajar Siswa di Pendidikan Agama Islam

Diterima:
20 Januari 2026

Disetujui:
19 Februari 2026

Diterbitkan:
20 Februari 2026

^{1*}Rifky Ferdiansyah, ²Imam Syafe'I, ³Listiyani Siti Romlah
^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
^{1,2,3}Jl. Letnan Kolonel H. Endro Suratmin, Sukarame,
Kota Bandar Lampung, Lampung, Indonesia
E-mail: ^{1*}p.hijrah27@gmail.com, ²imams@radenintan.ac.id,
³listiyanisr@radenintan.ac.id

*Corresponding Author

Abstrak— Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan pola pikir siswa yang kritis dan religius. Namun, hasil observasi awal di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI masih bersifat pasif, dengan dominasi metode konvensional yang kurang menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi, terutama pada level kognitif C6 (mencipta). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *decision making* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kuasi eksperimen dan desain *post-test only control group*. Sampel penelitian terdiri dari dua kelas, yaitu kelas IX.D sebagai kelas eksperimen dan IX.E sebagai kelas kontrol, yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Perlakuan berupa penerapan model *decision making* diberikan kepada kelas eksperimen melalui delapan tahapan sintaksis pembelajaran, seperti merumuskan masalah, mengeksplorasi alternatif solusi, hingga mengambil keputusan secara logis dan bertanggung jawab. Hasil belajar siswa diukur menggunakan tes pilihan ganda yang difokuskan pada level kognitif C6. Analisis data dilakukan dengan uji-t setelah sebelumnya diuji normalitas dan homogenitasnya. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001, yang berarti terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran *decision making* terhadap hasil belajar siswa.

Kata Kunci: *Decision Making*; Level Kognitif; Pembelajaran Aktif.

Abstract— *Islamic Religious Education (IRE)* has a strategic role in shaping students' character and developing critical and religious ways of thinking. However, the results of preliminary observations at SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung indicate that the IRE learning process remains passive, with a dominance of conventional methods that are less effective at stimulating higher-order thinking skills, especially at the C6 cognitive level (creating). The purpose of this study is to determine the effect of the decision-making learning model on students' learning outcomes in the IRE subject. This study uses a quantitative approach, a quasi-experimental design, and a post-test-only control group design. The research sample consists of two classes: class IX.D, the experimental class, and class IX.E, the control class, selected via simple random sampling. The treatment, implemented through the Decision-Making model, was given to the experimental class across eight stages of learning syntax, including formulating problems, exploring alternative solutions, and making logical and responsible decisions. Students' learning outcomes were assessed using multiple-choice tests aligned with the C6 cognitive level. Data analysis was conducted using a t-test after normality and homogeneity tests. The analysis results show a significance value of 0.001, indicating a significant effect of the decision-making learning model on students' learning outcomes.

Keywords: *Decision Making*; Cognitive Level; Active Learning.

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membentuk cara berpikir, sikap, dan kemampuan mengambil keputusan peserta didik. Pada pembelajaran abad ke-21, PAI tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga perlu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di sekolah menengah masih banyak menggunakan metode konvensional yang berpusat pada guru, sehingga siswa kurang terlibat aktif secara kognitif. Akibatnya, kemampuan berpikir reflektif dan pengambilan keputusan siswa dalam nilai dan moral keislaman, khususnya pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), masih tergolong rendah [1]. Pembelajaran adalah proses di mana seseorang mempelajari pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Tujuannya adalah untuk membantu peserta didik menjadi lebih dewasa dalam ketiga hal tersebut [2], [3]. Pembelajaran yang efektif, diperlukan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan metode pengajaran yang tepat. Pendidik perlu memahami apa yang dibutuhkan siswa serta cara terbaik untuk menerapkan model tersebut, sehingga proses belajar dapat berlangsung aktif dan optimal.

Capaian belajar peserta didik tercermin melalui hasil belajar yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar mencakup pola perilaku, pemahaman, nilai, sikap, persepsi, dan keterampilan. Hasil belajar adalah sesuatu yang dapat diukur dan mencerminkan tiga aspek utama: pemikiran (*cognitive domain*), sikap atau nilai (*affective domain*), dan keterampilan (*psychomotor domain*). Hasil belajar menunjukkan apa yang telah diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran [4], [5], [6]. Hasil belajar adalah apa yang didapat siswa setelah belajar dalam waktu tertentu. Hasil ini mencerminkan seberapa besar usaha mereka dalam belajar. Semakin giat usahanya, biasanya hasilnya juga semakin baik. Karena itu, hasil belajar bisa digunakan untuk menilai apakah proses belajar siswa berhasil atau tidak [7], [8].

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pra-penelitian dengan guru dan siswa PAI di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung mengungkap berbagai masalah dalam pembelajaran PAI. Beberapa permasalahan yang berhasil diidentifikasi yaitu: (1) penerapan model pembelajaran oleh guru masih belum optimal, di mana kurangnya aturan presentasi yang mendukung interaksi aktif para siswa, yang akhirnya menyebabkan pembelajaran menjadi pasif dan kurang menarik. (2) cara penyampaian guru yang “cukup keras” membuat siswa segan untuk bertanya dan *speak up*, yang akhirnya menyebabkan siswa menjadi pasif, kurang percaya diri dalam berdiskusi, dan pemahaman terhadap materi menjadi terbatas. (3) penerapan metode

pengajaran yang kurang dioptimalkan dengan menyesuaikan kebutuhan para siswa, sehingga pemahaman terhadap materi PAI menjadi kurang mendalam yang berdampak pada hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil analisis tes awal (pra-penelitian) terhadap 27 peserta didik yang mengerjakan 6 butir soal (C1–C6), diperoleh total 133 jawaban benar dari skor maksimal 162, dengan rata-rata 4,93 dan persentase ketuntasan klasikal sebesar 82,1%, yang menunjukkan kategori baik. Secara per indikator, tingkat keberhasilan tertinggi terdapat pada C3 (100%), diikuti C2 (96,3%) dan C4 (92,6%) yang juga menunjukkan penguasaan sangat baik, serta C5 (88,9%) dalam kategori baik. Sementara itu, C1 memperoleh persentase 70,4% yang menunjukkan masih adanya sebagian siswa yang belum optimal dalam memahami materi, dan C6 menjadi indikator dengan tingkat keberhasilan terendah (44,4%) karena jumlah jawaban salah relatif lebih tinggi dibandingkan indikator lainnya. Secara umum, meskipun mayoritas peserta didik telah menunjukkan pemahaman yang cukup merata, hasil pada C1 dan terutama C6 mengindikasikan perlunya penguatan dan perbaikan pembelajaran agar pencapaian hasil belajar dapat lebih optimal secara menyeluruh. Siswa paling banyak mengalami kesulitan pada level kognitif C6 (menciptakan). Hal ini menunjukkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, terutama kreativitas dan pengembangan ide mandiri, masih rendah dan berpotensi menghambat kemampuan analitis serta inovatif dalam pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa mungkin kurang mendapatkan proses pembelajaran yang membuat mereka lebih melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi yakni menciptakan. Oleh karena itu, diperlukan perancangan atau strategi pembelajaran yang lebih mendalam dan berbasis pembelajaran HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) terutama aspek *creating* yang kuat.

Untuk meningkatkan hasil belajar, terutama dalam berpikir logis dan memecahkan masalah, diperlukan model pembelajaran yang tepat. Salah satunya adalah pendekatan yang mendorong siswa menganalisis dan mengambil keputusan secara logis. Pendekatan ini juga melatih kemampuan berpikir kritis secara menyeluruh. Model Decision Making dapat digunakan karena memberi ruang bagi siswa untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan dengan tepat. Model pembelajaran *decision making* (pengambilan keputusan) adalah proses memilih solusi terbaik untuk menyelesaikan masalah berdasarkan logika dan pertimbangan. Keputusan yang diambil harus mempertimbangkan berbagai alternatif dan mendekati tujuan yang telah ditetapkan [9], [10]. Model pembelajaran *decision making* adalah

pendekatan kooperatif yang melatih siswa bekerja sama, berpendapat, dan mengambil keputusan secara logis. Model ini membantu meningkatkan kemampuan mengingat, memecahkan masalah, dan menyelesaikan tugas secara efektif [11], [12], [13].

Penerapan model *decision making* dimulai dengan guru menjelaskan informasi dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa. Untuk mendukung pemahaman, guru dapat menggunakan media pembelajaran seperti *powerpoint* yang menarik dan mudah dipahami agar siswa lebih fokus dan tertarik mengikuti penjelasan. Selanjutnya, guru membantu siswa dalam merumuskan masalah berdasarkan gambar atau alat peraga yang digunakan, serta memberikan arahan agar siswa dapat lebih mudah memahami permasalahan tersebut. Setelah itu, guru mendampingi siswa untuk mengidentifikasi masalah yang ada di lingkungan sekitar mereka, lalu membimbing mereka dalam menemukan berbagai alternatif solusi secara berkelompok. Melalui proses ini, siswa diajak untuk berpikir kritis dan mengambil keputusan secara aktif dan bertanggung jawab [14], [15].

Hasil penelitian dari beberapa ahli, termasuk Silvia Nurul Huda (2020), Seli Fitri (2023), Annisa Salsabila (2025), menunjukkan bahwa model pembelajaran *Decision Making* terbukti efektif meningkatkan hasil belajar siswa. Model ini menekankan proses analisis, evaluasi, dan pemilihan solusi terbaik dalam menyelesaikan masalah. Selain memahami materi lebih dalam, siswa juga dilatih berpikir kritis, logis, dan sistematis. Model ini relevan diterapkan di berbagai bidang seperti sains, sosial, ekonomi, dan humaniora, karena mendorong siswa aktif berpikir dan membuat keputusan, serta mengasah kemampuan memecahkan masalah dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Dan model ini sudah terdapat pada penelitian mata pelajaran seperti Matematika, Ekonomi, IPA, PKN dan Bahasa Indonesia. Terdapat kesenjangan penelitian di bidang atau mata pelajaran lain, seperti pada pembelajaran PAI di SMP. Belum ditemukan penelitian yang membahas penerapan model *Decision Making* dalam PAI, padahal mata pelajaran ini menuntut keterampilan berpikir kritis dan pengambilan keputusan. Penelitian yang ada pun masih fokus pada hasil belajar umum, tanpa mengkaji aspek afektif dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan tersebut melalui eksperimen terstruktur untuk mengetahui efektivitas model *decision making* dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Model ini dapat mengintegrasikan konsep pengambilan keputusan yang didasarkan pada ajaran Islam, seperti pendekatan istikharah (memohon petunjuk), musyawarah, serta penalaran berbasis dalil *Al-Qur'an* dan Hadis. Penelitian ini juga dapat mengeksplorasi dampak model ini tidak hanya terhadap hasil belajar kognitif tetapi juga pada aspek sikap religius

dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi baru dalam pengembangan metode pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan aplikatif bagi siswa SMP.

Pendidikan berperan penting dalam membentuk pola pikir kritis dan keterampilan siswa agar mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman [19]. Salah satu fokusnya adalah meningkatkan hasil belajar, khususnya dalam memahami dan menerapkan materi. Banyak siswa masih kesulitan dalam mengingat, berpikir logis, dan mengambil keputusan, terutama pada pelajaran PAI. Model *decision making* dapat menjadi solusi karena melatih siswa berpikir kritis dan memilih solusi terbaik secara rasional [20]. Oleh karena itu, penelitian dengan model ini bertujuan untuk membantu siswa memahami materi PAI sekaligus membentuk kemandirian dan nilai-nilai Islami dalam pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini memiliki tiga implikasi utama: akademik, praktik pendidikan, dan kebijakan sekolah. Secara akademik, penelitian ini menjadi referensi pengembangan teori *Decision Making* dalam PAI dan strategi pembelajaran untuk melatih berpikir kritis serta pengambilan keputusan. Dalam praktik, guru dapat menerapkan metode yang lebih interaktif dan berbasis pengambilan keputusan agar siswa lebih memahami materi Islam secara mendalam. Dari sisi kebijakan, temuan ini dapat dijadikan dasar penyusunan kurikulum atau pelatihan guru guna meningkatkan kualitas pengajaran. Model ini juga dapat diadopsi sekolah untuk meningkatkan hasil belajar, khususnya pada pelajaran yang menuntut pemahaman dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kuasi eksperimen (*quasi experimental design*) dan desain yang dipilih adalah *post-test only control group design*. Dalam desain ini, dua kelompok dibentuk, yakni kelas eksperimen (IX.D) yang diberi perlakuan berupa model pembelajaran *decision making*, dan kelas kontrol (IX.E) yang tidak diberi perlakuan khusus dan tetap menggunakan metode konvensional. Kedua kelompok tidak dipilih secara acak (*non-random assignment*), namun sampel diambil menggunakan teknik *simple random sampling* dari populasi siswa kelas IX SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung. Setelah pembelajaran, kedua kelompok diberikan post-test untuk mengukur perbedaan hasil belajar. Instrumen yang digunakan adalah tes pilihan ganda yang berfokus pada capaian kognitif level C6 (mencipta) sesuai dengan Taksonomi Bloom revisi.

Penerapan model *decision making* di kelas dimulai dengan guru menyampaikan informasi, tujuan pembelajaran, dan rumusan masalah yang akan dikaji. Untuk membantu

pemahaman, guru menggunakan media pembelajaran yang menarik seperti powerpoint. Siswa kemudian diajak mengamati gambar atau kasus, merumuskan masalah, dan mengidentifikasi penyebabnya dengan bimbingan guru. Secara berkelompok, mereka mengeksplorasi masalah yang ada di lingkungan sekitar dan mencari alternatif solusi. Melalui proses ini, siswa dilatih untuk berpikir kritis, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas pilihannya [14]. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan model pembelajaran Decision Making dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMP dengan fokus pada pengukuran hasil belajar kognitif tingkat tinggi. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya menempatkan model *Decision Making* pada mata pelajaran umum dan mengukur hasil belajar secara umum, penelitian ini mengoperasionalkan indikator berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran PAI melalui pendekatan kuasi eksperimen. Selain itu, penelitian ini memperkuat kajian pembelajaran PAI dengan pendekatan pengambilan keputusan yang relevan dengan nilai-nilai keislaman dan konteks pengambilan keputusan moral siswa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi-experimental* melalui *posttest-only control group design*. Desain ini dipilih karena peneliti tidak dapat melakukan pengacakan subjek secara penuh seperti pada eksperimen murni. Selain itu, subjek penelitian sudah berada dalam kelompok yang terbentuk secara alami, sehingga randomisasi tidak memungkinkan tanpa mengganggu kondisi yang ada. Oleh karena itu, desain *quasi-experimental* dianggap paling sesuai untuk menguji pengaruh perlakuan secara objektif serta membandingkan hasil antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol secara sistematis. Penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2024/2025 di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IX yang terdiri atas dua kelas, yaitu kelas IX D sebagai kelompok eksperimen dan kelas IX E sebagai kelompok kontrol. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *simple random sampling* dari populasi kelas IX yang tersedia, sehingga setiap kelas memiliki peluang yang sama untuk terpilih. Kelompok eksperimen diberikan pembelajaran Aqidah Akhlak menggunakan model pembelajaran *decision making*, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 55 peserta didik, terdiri dari 27 siswa pada kelompok eksperimen dan 28 siswa pada kelompok kontrol.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa tes objektif dalam bentuk soal pilihan ganda untuk mengukur hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif mata pelajaran Aqidah Akhlak. Instrumen disusun berdasarkan indikator capaian pembelajaran yang mencakup berbagai tingkat kemampuan berpikir. Sebelum digunakan, instrumen diuji melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi *item-total* dengan kriteria butir soal dinyatakan valid apabila nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} serta nilai signifikansi kurang dari 0,05. Hasil uji menunjukkan bahwa terdapat 10 butir soal yang valid, yaitu nomor 3, 6, 7, 8, 11, 14, 16, 18, 20, dan 24.

Uji reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*. Hasil pengujian menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60, sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan memiliki konsistensi internal yang baik. Selain itu, kualitas instrumen dianalisis melalui uji tingkat kesukaran dan uji daya pembeda. Tingkat kesukaran soal diklasifikasikan menjadi soal sukar (0,00–0,30), sedang (0,31–0,70), dan mudah (0,71–1,00). Uji daya pembeda ditentukan berdasarkan nilai *corrected item-total correlation* dengan kategori sangat baik (0,70–1,00), baik (0,40–0,69), cukup (0,20–0,39), dan kurang baik (0,00–0,19).

Pengumpulan data dilakukan melalui pemberian tes akhir (*posttest*) kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Data hasil belajar yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan uji prasyarat dan uji hipotesis. Uji normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov–Smirnov dan Shapiro–Wilk, sedangkan uji homogenitas dilakukan menggunakan uji Levene. Setelah uji prasyarat terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji *independent samples t-test* untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Aqidah Akhlak antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kriteria pengambilan keputusan ditentukan berdasarkan nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) dengan taraf signifikansi 0,05.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov–Smirnov* dan *Shapiro–Wilk*, nilai signifikansi pada kelompok 1 masing-masing sebesar 0,063 dan 0,089, serta pada kelompok 2 sebesar 0,114 dan 0,292. Seluruh nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga data pada kedua kelompok dinyatakan berdistribusi normal dan memenuhi asumsi untuk analisis parametrik. Selanjutnya, uji homogenitas menggunakan uji Levene menunjukkan nilai signifikansi 0,805

(based on mean), 0,748 (based on median), 0,748 (based on median with adjusted df), dan 0,823 (based on trimmed mean). Karena seluruh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, varians antar kelompok dinyatakan homogen sehingga asumsi homogenitas terpenuhi.

Hasil uji hipotesis melalui independent samples t-test menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,047 dengan $t = 2,030$ dan $df = 53$ pada asumsi varians sama, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak menggunakan model *decision making* memberikan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *decision making* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung [21]. Berdasarkan analisis data *posttest*, siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *decision making* memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode konvensional. Temuan ini mengindikasikan bahwa perbedaan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru berkontribusi secara nyata terhadap pencapaian hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran PAI yang menuntut pemahaman konsep, sikap, dan pengamalan nilai [22].

Perbedaan hasil belajar yang signifikan secara statistik tersebut tidak hanya menunjukkan keberhasilan secara kuantitatif, tetapi juga merefleksikan adanya perubahan kualitas proses pembelajaran. Model *decision making* memungkinkan siswa terlibat aktif dalam proses berpikir, mempertimbangkan alternatif jawaban, serta mengambil keputusan berdasarkan nilai dan konsep yang dipelajari [23]. Hal ini berbeda dengan pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada guru dan menempatkan siswa sebagai penerima informasi secara pasif, sehingga berdampak pada rendahnya keterlibatan kognitif siswa selama pembelajaran berlangsung. Secara teoritis, model pembelajaran *decision making* memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan hasil belajar karena model ini menekankan proses berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Dalam pembelajaran PAI, siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal materi, tetapi juga memahami, menilai, dan mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Ketika siswa dilibatkan dalam situasi pengambilan keputusan, mereka terdorong untuk mengaitkan konsep PAI dengan konteks nyata, sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam dan bermakna, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap hasil belajar.

Permasalahan yang ditemukan di lapangan sebelum penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih didominasi metode ceramah, siswa cenderung pasif, kurang berani mengemukakan pendapat, dan mengalami kesulitan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menyebabkan hasil belajar siswa belum optimal. Penerapan model *decision making* menjadi solusi terhadap permasalahan tersebut karena memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi, menganalisis permasalahan, serta menentukan pilihan berdasarkan pemahaman mereka terhadap materi PAI, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan kontekstual. Keberhasilan model pembelajaran *decision making* dalam meningkatkan hasil belajar siswa dapat dijelaskan melalui mekanisme pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif siswa. Siswa dilatih untuk mengidentifikasi masalah, mempertimbangkan berbagai alternatif, serta menentukan keputusan yang paling tepat berdasarkan nilai-nilai PAI. Proses ini melatih kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan bertanggung jawab, yang berkontribusi langsung terhadap peningkatan pemahaman konsep dan penguatan sikap keagamaan siswa.

Mata pelajaran PAI memiliki karakteristik yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Model *decision making* relevan dengan karakteristik tersebut karena mendorong siswa untuk mengambil keputusan moral dan religius berdasarkan ajaran Islam. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga melatih siswa untuk menerapkan nilai-nilai PAI dalam kehidupan nyata. Hal inilah yang menjadikan model *decision making* efektif dalam meningkatkan hasil belajar PAI secara menyeluruh. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pendidik, khususnya guru PAI, bahwa pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Guru dapat menjadikan model *decision making* sebagai alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan, pemahaman, dan sikap religius siswa. Bagi peserta didik, model ini membantu mereka belajar secara aktif, mandiri, dan reflektif, sehingga pembelajaran PAI tidak lagi dianggap sebagai mata pelajaran yang monoton dan teoritis. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini memberikan kontribusi empiris bahwa model pembelajaran *decision making* efektif diterapkan dalam pembelajaran PAI di tingkat SMP. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan penelitian lanjutan dengan variabel lain, jenjang pendidikan yang berbeda, atau dikombinasikan dengan pendekatan pembelajaran lain. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat praktis, tetapi juga memperkaya khazanah penelitian di bidang pendidikan agama Islam dan inovasi pembelajaran.

IV. KESIMPULAN

Penerapan model tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa, di mana siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *decision making* memperoleh hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses pengambilan keputusan, analisis alternatif, serta penalaran berbasis nilai dalam pembelajaran PAI berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar kognitif tingkat tinggi yang dioperasionalkan secara empiris. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, antara lain jumlah sampel yang hanya berasal dari satu sekolah, penggunaan desain kuasi eksperimen yang belum sepenuhnya mengontrol variabel luar, pengukuran yang terbatas pada ranah kognitif tingkat tinggi, serta waktu perlakuan yang relatif singkat sehingga belum mampu menunjukkan dampak jangka panjang penerapan model tersebut; oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih luas, menggunakan desain eksperimen yang lebih kuat, serta mengembangkan pengukuran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Adawiyah, "Implementasi Pembelajaran Higher Order Thinking Skill (Hots) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Muhammadiyah 57 Medan," vol. 2, no. 20, pp. 31–40, 2022.
- [2] T. Tri Prastawati and R. Mulyono, "Peran Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Penggunaan Alat Peraga Sederhana," *Didakt. J. Ilm. PGSD STKIP Subang*, vol. 9, no. 1, pp. 378–392, 2023, doi: 10.36989/didaktik.v9i1.709.
- [3] Hasbiyallah and D. F. Al-Ghfary, "Memahami Manajemen Belajar dan Pembelajaran pada Pendidikan," *Gunung Djati Conf. Ser.*, vol. 22, pp. 470–479, 2023.
- [4] M. E. Joitha, "Hubungan Proses Pembelajaran Online Pada Masa Pandemik Covid-19 Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Di Smk Negeri 3 Palangka Raya Tahun Ajaran 2021/2022," vol. 2, pp. 1–9, 2022.
- [5] C. D. Prasetyo, I. Suwaktus, and M. A. R. Asrori, "jptamadmin,+29+Dwi+5744-5752," vol. 5, pp. 5744–5752, 2021.
- [6] E. Marito, S. Kelas, X. I. Di, and S. M. K. Negeri, "Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Pematang Siantar," vol. 1, no. 4, pp. 200–207, 2024.
- [7] N. Pratiwi and R. Ridhani, "Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pembuatan Pola Pada Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Tahun Pelajaran 2022/2023," *Kel. J. Ilm. Pendidik. Kesejaht. Kel.*, vol. 9, no. 1, pp. 98–106, 2023, doi: 10.30738/keluarga.v9i1.14191.
- [8] A. Yandi, A. Nathania Kani Putri, and Y. Syaza Kani Putri, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta Didik (Literature Review)," *J. Pendidik. Siber Nusant.*, vol. 1, no. 1, pp. 13–24, 2023, doi: 10.38035/jpsn.v1i1.14.
- [9] D. Atmoko and F. K. Murti, "Keefektifan Model Decision Making Dan Model Problem

- Based Learning Dalam Pembelajaran Menyusun Teks Editorial Pada Siswa Kelas Xii Smk,” *Sasando J. Bahasa, Sastra*, vol. 4, no. April, 2021, [Online]. Available: <https://sasando.upstegal.ac.id/index.php/sasando/article/view/145%0Ahttps://sasando.upstegal.ac.id/index.php/sasando/article/download/145/76>
- [10] H. I. Tika Krisdianti, Ernia Duwi Saputri, “Jurnal Pendidikan : SEROJA,” vol. 2, no. 3, pp. 107–112, 2023.
- [11] Awalludin, “Efektivitas Modf,L Decision Making Dalam Pembelajaran Meniile Paragraf Persuasif Siswa Kelas X Smk Trisakti Baturaja,” vol. 4, no. 2, pp. 1881–1889, 2025.
- [12] H. Batool, S. Al-Otaibi, and M. Khan, “Decision making model for evaluation of TPACK knowledge constructs as critical success factors for language learning classes,” *Heliyon*, vol. 11, no. 2, p. e42061, 2025, doi: 10.1016/j.heliyon.2025.e42061.
- [13] R. Sriwarni, “Peningkatan Hasil Belajar IPA Sub Tema Hewan Sahabatku melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Decision Making dengan Pendekatan Scientific,” 2021.
- [14] E. Lariani, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Ketenagakerjaan Pada Pembelajaran Ekonomi Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Decision Making Di Sma Negeri 8 Palembang,” *Pendidik. Temat.*, vol. 6, pp. 99–104, 2021.
- [15] Setiyani, “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ips Ekonomi Tentang Pelaku Kegiatan Ekonomi Melalui Model Pembelajaran Decision Making Bagi Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Pekalongan,” vol. 2, no. 1, pp. 1–23, 2016.
- [16] S. N. Huda, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Decision Making Terhadap Kemampuan Menulis Teks Persuasi Siswakelas Viii Mts Al-Ulum Tahun Pembelajaran 2019/2020,” vol. 2507, no. February, pp. 1–9, 2020.
- [17] Seli Fitri, “Pengaruh Model Pembelajaran Decision Making Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa-Biologi Materi Pokok Sistem Gerak Pada Tumbuhan,” *TUNAS J. Pendidik. Biol.*, vol. 4, no. 2, pp. 73–88, 2023, doi: 10.57094/tunas.v4i2.1175.
- [18] A. Salsabila, “Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Model Pembelajaran Decision Making Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Di Kelas Iv Sdn 04 Bukit Apit Puhun Kota Bukittinggi,” vol. 13, no. 2, 2025.
- [19] I. Djumat, N. I. Rajaloa, U. Khairun, and U. Khairun, “Analysing the Role of Education in Shaping Students ’ Critical Thinking Starting from Elementary School,” vol. 12, no. 3, pp. 577–596, 2025, doi: 10.53400/mimbar-sd.v12i3.89262.
- [20] N. Achsani, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Decision Making Terhadap Sikap Ilmiah Peserta Didik Kelas X Pada Konsep Perubahan,” *Uin Syarif Hidayatullah*, p. 214, 2020.
- [21] K. S. Prihatin, “Penerapan Decision Making Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Akuntansi,” *Prog. J. Pendidikan, Akunt. dan Keuang.*, vol. 1, no. 1, pp. 52–65, 2018, doi: 10.47080/progress.v1i1.129.
- [22] B. Siswanto, A. N. Fatirul, and D. A. Waluyo, “The effect of higher order thinking skills (hots) learning and learning motivation on student learning outcomes,” vol. 2, no. 2, pp. 57–63, 2022, doi: 10.51773/ajeb.v2i2.198.
- [23] M. Mayarni, T. Anggraini, G. Amirullah, and S. Murwitaningsih, “Application of Decision-Making Models to Improving the Critical Thinking Ability of High School Students on Biology Materials,” *J. Pembelajaran Dan Biol. Nukl.*, vol. 8, no. 1, pp. 133–140, 2022, doi: 10.36987/jpbn.v8i1.2495.